

Serial Mahabharata

Wana Parwa I

Alih bahasa oleh IBM Jaya Martha



Serial Mahabharata

WANA PARWA I

Penterjemah Ke Bahasa Inggris

Kisari Mohan Ganguli

(Project Gutenberg)

Alih Bahasa

IBM Jaya Martha

KATA PENGANTAR

Mahabharata adalah salah satu karya sastra terbesar dalam sejarah umat manusia. Kisahnya telah melintasi ribuan tahun, berpindah dari satu generasi ke generasi berikutnya, dari satu wilayah ke wilayah lain, dari lisan ke tulisan, dari naskah kuno hingga buku-buku yang kita baca hari ini. Di dalamnya tidak hanya terdapat cerita tentang perang besar dan perebutan kekuasaan, tetapi juga pelajaran mendalam tentang kehidupan manusia: tentang kesetiaan, pengkhianatan, keberanian, kesabaran, kejujuran, dan pencarian makna hidup.

Wana Parwa merupakan bagian yang sangat penting dalam rangkaian kisah Mahabharata. Pada bagian inilah para Pandawa menjalani masa pengasingan di hutan setelah kehilangan kerajaan mereka akibat permainan dadu yang penuh tipu daya. Namun masa pengasingan ini bukan sekadar kisah penderitaan. Justru di dalam hutan itulah mereka ditempa oleh

berbagai peristiwa, pertemuan dengan para bijak, serta pengalaman-pengalaman yang memperkaya kebijaksanaan hidup mereka.

Hutan dalam Wana Parwa dapat dipahami sebagai lambang perjalanan manusia ketika menghadapi masa sulit dalam hidupnya. Dalam kehidupan, tidak semua jalan selalu terang. Ada masa ketika seseorang kehilangan kedudukan, kehilangan kekuasaan, bahkan kehilangan harapan. Tetapi Mahabharata mengajarkan bahwa masa-masa sulit tersebut sering kali menjadi saat ketika manusia justru belajar memahami dirinya sendiri dengan lebih dalam. Kesabaran, pengendalian diri, dan keyakinan terhadap kebenaran menjadi kekuatan yang menuntun seseorang keluar dari masa kegelapan.

Melalui kisah-kisah yang terdapat dalam Wana Parwa, pembaca diajak melihat bahwa kekuatan sejati tidak selalu tampak dalam kemenangan di medan perang, melainkan dalam kemampuan manusia menjaga martabatnya ketika menghadapi penderitaan. Para

tokoh dalam kisah ini memperlihatkan bagaimana seseorang dapat tetap berdiri teguh meskipun keadaan tidak memihak kepadanya.

Dalam penyusunan buku ini, penulis berusaha menghadirkan kisah Wana Parwa dalam bahasa yang lebih mudah dipahami oleh pembaca masa kini, tanpa menghilangkan makna dan pesan yang terkandung di dalam cerita aslinya. Harapannya, karya ini dapat dibaca tidak hanya sebagai cerita epik, tetapi juga sebagai sumber refleksi tentang kehidupan.

Mahabharata adalah warisan budaya yang telah menginspirasi berbagai tradisi di Nusantara selama berabad-abad, baik melalui sastra, seni pertunjukan, maupun cerita rakyat. Karena itu, kisah-kisahanya tidak lagi menjadi milik satu bangsa atau satu zaman saja, melainkan menjadi bagian dari khazanah kebijaksanaan yang dapat dipetik oleh siapa saja.

Penulis berharap buku ini dapat membantu pembaca mengenal lebih dekat kebijaksanaan yang tersimpan

dalam Wana Parwa, serta menemukan nilai-nilai yang tetap relevan bagi kehidupan masa kini. Semoga kisah perjalanan para Pandawa di hutan ini dapat memberi inspirasi tentang keteguhan hati, kesabaran dalam menghadapi kesulitan, dan keyakinan bahwa kebenaran pada akhirnya akan menemukan jalannya.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa karya ini masih jauh dari sempurna. Namun dengan segala kerendahan hati, buku ini dipersembahkan kepada para pembaca yang ingin menelusuri kembali salah satu bagian penting dari Mahabharata dan menggali makna yang terkandung di dalamnya.

Semoga kisah ini membawa manfaat dan menjadi sumber renungan bagi kita semua.

Kelapa Gading 2026

IBM Jaya Martha

PENGANTAR MAHABHARATA

Mahabharata adalah salah satu karya sastra terbesar yang pernah lahir dalam sejarah umat manusia. Epos agung ini disusun oleh Resi Vyasa dan selama ribuan tahun diwariskan dari generasi ke generasi sebagai kisah tentang kehidupan manusia, dharma, kekuasaan, kesetiaan, pengkhianatan, dan pencarian kebenaran.

Mahabharata bukan sekadar kisah peperangan antara dua keluarga besar, Pandawa dan Kaurawa. Di dalamnya tersimpan ajaran mendalam tentang bagaimana manusia menghadapi godaan kekuasaan, menjaga kehormatan, serta memahami keseimbangan antara dharma (kebenaran), artha (kemakmuran), kama (keinginan), dan moksa (pembebasan).

Epos ini sangat luas. Dalam bentuk lengkapnya, Mahabharata terdiri dari sekitar seratus ribu sloka dan dibagi ke dalam **delapan belas bagian utama** yang disebut **Parwa**. Setiap Parwa menggambarkan tahap perjalanan cerita, mulai dari asal-usul keluarga Bharata hingga akhir kehidupan para tokohnya.

Berikut adalah ringkasan dari kedelapan belas Parwa tersebut.

1. Adi Parwa

Bagian ini berisi kisah awal Mahabharata. Diceritakan asal-usul dunia, silsilah para raja Bharata, kelahiran Pandawa dan Kaurawa, serta berbagai peristiwa yang membentuk masa kecil para tokoh utama. Di bagian ini juga dikisahkan bagaimana Pandawa berhasil lolos dari berbagai rencana jahat yang ditujukan kepada mereka.

2. Sabha Parwa

Parwa ini menggambarkan masa kejayaan Pandawa setelah mereka mendirikan kerajaan Indraprastha. Yudhisthira melaksanakan upacara Rajasuya yang mengukuhkan kekuasaannya. Namun keberhasilan itu menimbulkan kecemburuan Duryodhana. Dengan tipu daya Sakuni, permainan dadu diadakan di balairung Hastinapura. Permainan ini berakhir tragis ketika Pandawa kehilangan kerajaan mereka dan harus menjalani pengasingan.

3. Wana Parwa

Parwa ini menceritakan kehidupan Pandawa selama menjalani dua belas tahun pengasingan di hutan. Dalam masa ini mereka mengalami berbagai peristiwa penting, bertemu para resi, mendengar kisah-kisah kebijaksanaan, dan menjalani tapa serta latihan spiritual yang memperkuat batin mereka.

4. Virata Parwa

Pada tahun ketiga belas pengasingan, Pandawa harus hidup tanpa dikenali oleh siapa pun. Mereka menyamar dan bekerja di kerajaan Raja Virata. Selama masa ini, mereka berhasil menjaga identitas mereka hingga akhirnya terbuka kembali setelah terjadi pertempuran dengan pasukan Kaurawa.

5. Udyoga Parwa

Parwa ini berisi berbagai upaya diplomasi sebelum perang besar terjadi. Kedua pihak mengirim utusan untuk mencari jalan damai. Sri Krishna sendiri datang sebagai duta Pandawa. Namun kesombongan Duryodhana membuat perdamaian gagal, dan perang besar menjadi tidak terhindarkan.

6. Bhishma Parwa

Perang besar Kurukshetra pun dimulai. Bhishma menjadi panglima pasukan Kaurawa. Dalam parwa ini juga terdapat ajaran terkenal **Bhagavad Gita**, ketika Krishna memberi nasihat kepada Arjuna tentang dharma dan tugas seorang kesatria sebelum perang dimulai.

7. Drona Parwa

Setelah Bhishma gugur, Drona diangkat menjadi panglima pasukan Kaurawa. Pertempuran berlangsung semakin sengit. Banyak kesatria besar gugur di medan perang dalam usaha mempertahankan kehormatan masing-masing.

8. Karna Parwa

Setelah Drona gugur, Karna menjadi panglima pasukan Kaurawa. Pertempuran mencapai puncaknya ketika Karna berhadapan langsung dengan Arjuna dalam duel besar yang menentukan arah perang.

9. Shalya Parwa

Shalya diangkat menjadi panglima terakhir pasukan Kaurawa. Perang semakin mendekati akhir, dan banyak kesatria yang tersisa gugur satu per satu

hingga akhirnya kemenangan berpihak kepada Pandawa.

10. Sauptika Parwa

Pada malam hari setelah perang usai, Aswatthama bersama beberapa sekutu menyerang perkemahan Pandawa secara diam-diam. Banyak prajurit yang sedang tidur terbunuh dalam serangan ini.

11. Stri Parwa

Parwa ini menggambarkan kesedihan para perempuan yang kehilangan suami, anak, dan keluarga dalam perang Kurukshetra. Ratapan mereka menjadi gambaran pahit dari akibat peperangan besar.

12. Shanti Parwa

Setelah perang berakhir, Yudhisthira dinobatkan menjadi raja. Bhishma yang masih terbaring di ranjang panah memberikan ajaran panjang tentang dharma, kepemimpinan, dan kewajiban seorang raja.

13. Anushasana Parwa

Bhishma melanjutkan nasihatnya kepada Yudhisthira mengenai berbagai aturan moral, kebajikan, dan kewajiban dalam kehidupan manusia.

14. Aswamedhika Parwa

Yudhisthira melaksanakan upacara Aswamedha untuk meneguhkan kembali kekuasaannya atas seluruh negeri. Arjuna memimpin perjalanan kuda suci yang menjadi bagian dari upacara tersebut.

15. Ashramavasika Parwa

Dhritarashtra, Gandhari, dan Kunti meninggalkan kehidupan istana dan menjalani kehidupan pertapaan di hutan. Parwa ini menggambarkan akhir kehidupan para tokoh generasi tua.

16. Mausala Parwa

Bagian ini menceritakan kehancuran wangsa Yadawa akibat pertikaian di antara mereka sendiri, menandai berakhirnya suatu zaman.

17. Mahaprasthanika Parwa

Pandawa meninggalkan kerajaan dan memulai perjalanan suci menuju Himalaya sebagai langkah terakhir dalam kehidupan mereka.

18. Svargarohanika Parwa

Parwa terakhir ini menggambarkan perjalanan Yudhisthira menuju surga dan penutup kisah besar Mahabharata, ketika kebenaran akhirnya terungkap dan para tokoh menerima buah dari perbuatan mereka.

Mahabharata bukan hanya kisah masa lalu. Ia adalah cermin kehidupan manusia yang selalu relevan sepanjang zaman. Melalui kisah ini, pembaca diajak memahami bahwa kemenangan sejati bukan hanya ditentukan oleh kekuatan, tetapi oleh kesetiaan pada dharma dan kebenaran.

Semoga pengantar singkat ini membantu pembaca memahami keseluruhan perjalanan cerita Mahabharata sebelum memasuki kisah-kisah yang lebih mendalam di setiap Parwa.

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	2
Pengantar Mahabharata	6
Daftar Isi	13
Aranyaka Parva	13
Kirmirabadha Parva	85
Arjunabhigamana Parva	98

RINGKASAN WANA PARWA

Wana Parwa (Parwa Hutan) adalah bagian ketiga dari Mahabharata yang menceritakan kehidupan para Pandawa selama menjalani masa pengasingan di hutan selama dua belas tahun. Setelah kalah dalam permainan dadu di istana Hastinapura, Yudhisthira bersama saudara-saudaranya dan Draupadi harus meninggalkan kerajaan mereka dan hidup sebagai pertapa di hutan.

Selama masa pengasingan ini, mereka mengalami berbagai peristiwa penting: pertemuan dengan para resi, kisah-kisah kebijaksanaan dari masa lampau, perjalanan suci ke berbagai tempat keramat, serta berbagai ujian yang menguji kesabaran, kesetiaan, dan kebijaksanaan mereka. Masa hidup di hutan ini bukan sekadar penderitaan, melainkan juga masa pembelajaran yang memperkuat watak para Pandawa sebelum kelak menghadapi perang besar.

Berikut adalah uraian singkat dari setiap sub-parwa dalam **Wana Parwa**.

1. Aranyaka Parwa

Bagian ini menggambarkan kehidupan awal para Pandawa di hutan setelah meninggalkan kerajaan mereka. Banyak brahmana dan pertapa ikut tinggal bersama mereka. Dalam bagian ini juga diceritakan berbagai dialog tentang dharma, kesabaran, dan pengendalian diri ketika menghadapi kesulitan hidup.

2. Kirmirabadha Parwa

Dalam perjalanan di hutan, para Pandawa bertemu raksasa Kirmira, saudara Bakasura yang pernah dibunuh Bhima. Raksasa itu menyerang mereka untuk membalas dendam, tetapi Bhima berhasil mengalahkannya setelah pertarungan yang sengit.

3. Arjunabhigamana Parwa

Para resi menyarankan agar Arjuna melakukan tapa untuk memperoleh senjata sakti dari para dewa. Arjuna pun berangkat meninggalkan saudara-saudaranya dan pergi ke pegunungan untuk melakukan pertapaan yang berat.

4. Kirata Parva

Dalam pertapaannya, Arjuna diuji oleh Dewa Siwa yang menyamar sebagai pemburu hutan (kirata). Setelah bertarung dengan Arjuna dan melihat keberaniannya, Siwa menampakkan wujud aslinya dan menganugerahkan senjata sakti **Pasupata** kepada Arjuna.

5. Indralokagamana Parva

Setelah memperoleh anugerah dari Siwa, Arjuna diundang oleh Dewa Indra ke dunia para dewa. Di sana ia mempelajari berbagai senjata ilahi dan ilmu perang yang sangat tinggi.

6. Nalopakhya Parva

Resi Wrihadaswa menceritakan kisah raja Nala dan putri Damayanti kepada Yudhisthira. Kisah ini menjadi pelajaran tentang kesabaran menghadapi penderitaan, karena Nala juga kehilangan kerajaannya akibat permainan dadu tetapi akhirnya berhasil memperoleh kembali kebahagiaannya.

7. Tirtha-yatra Parva

Para Pandawa melakukan perjalanan suci mengunjungi berbagai tempat keramat dan sungai suci. Dalam perjalanan ini mereka mendengar banyak kisah lama yang mengandung ajaran moral dan kebijaksanaan.

8. Yaksha-prashna Parva

Ketika para Pandawa mencari air di hutan, mereka bertemu makhluk gaib penjaga sebuah danau. Saudara-saudara Yudhisthira jatuh pingsan karena melanggar peringatannya. Yudhisthira kemudian menjawab berbagai pertanyaan filsafat dari

makhluk tersebut. Karena kebijaksanaannya, saudara-saudaranya dihidupkan kembali.

9. Nivata-kavacha-yuddha Parva

Arjuna, yang berada di dunia para dewa, diperintahkan oleh Indra untuk memerangi bangsa raksasa Nivatakavacha. Dengan bantuan senjata-senjata ilahi, Arjuna berhasil mengalahkan mereka dan memperoleh kemasyhuran besar.

Penutup Wana Parwa

Wana Parwa memperlihatkan bagaimana para Pandawa menjalani masa penderitaan dengan kesabaran dan keteguhan hati. Di tengah kehidupan yang keras di hutan, mereka tidak hanya bertahan, tetapi juga berkembang dalam kebijaksanaan dan kekuatan. Pengalaman-pengalaman dalam masa pengasingan ini mempersiapkan mereka untuk menghadapi peristiwa-peristiwa besar yang akan datang dalam kisah Mahabharata.

ARANYAKA PARVA

SECTION I

Om! Setelah bersujud kepada Narayana, kepada Nara manusia utama, dan juga kepada Dewi Saraswati, maka kata *Jaya* pun diucapkan.

Janamejaya berkata,

“Wahai yang termulia di antara para brahmana, setelah ditipu dalam permainan dadu oleh putra-putra Dritarashtra beserta para penasehat mereka, setelah dibakar amarah oleh orang-orang jahat itu, dan setelah dihina dengan kata-kata yang begitu kejam, apakah yang kemudian dilakukan para pangeran Kuru, leluhurku, putra-putra Pritha? Bagaimanakah putra-putra Pritha, yang setara dengan Sakra dalam keberanian, menjalani hari-hari mereka di hutan setelah kehilangan kemakmuran dan mendadak ditimpa penderitaan? Siapakah yang mengikuti jejak mereka ketika

mereka tenggelam dalam kesengsaraan? Bagaimanakah jiwa-jiwa agung itu bertahan hidup, memperoleh makanan, dan di mana mereka menetap? Dan, wahai pertapa mulia, brahmana termasyhur, bagaimana dua belas tahun pengasingan para kesatria penumpas musuh itu berlalu di hutan? Dan bagaimana sang putri mulia, yang paling utama di antara perempuan, setia kepada suaminya, sangat luhur, dan selalu berkata benar, menanggung penderitaan hidup di rimba? Wahai brahmana yang kaya tapa, ceritakanlah semuanya secara rinci, sebab aku sangat ingin mendengar riwayat para pahlawan yang penuh keperkasaan dan cahaya kemuliaan itu. Sungguh, rasa ingin tahuku amat besar.”

Waisampayana berkata,

“Setelah kalah dalam permainan dadu dan dibakar amarah kepada putra-putra Dritarashtra yang jahat beserta para penasihat mereka, putra-putra Pritha pun meninggalkan Hastinapura. Mereka keluar

melalui gerbang kota bernama *Vardhamana*, membawa senjata-senjata mereka, disertai Draupadi, lalu bergerak ke arah utara. Indrasena dan yang lainnya, bersama para pelayan berjumlah empat belas orang beserta istri-istri mereka, mengikuti dengan kereta-kereta cepat.

Penduduk kota, ketika mendengar keberangkatan mereka, diliputi kesedihan yang mendalam. Mereka mulai mencela Bhisma, Widura, Drona, dan Gautama. Berkumpullah mereka, lalu berkata seorang kepada yang lain tanpa rasa takut,

‘Celakalah! Keluarga kita, diri kita, dan rumah-rumah kita seakan telah hilang, bila si jahat Duryodhana, didukung putra Suwala, Karna, dan Dussasana, berkuasa atas kerajaan ini. Celakalah adat warisan kita, kebajikan kita, dan kesejahteraan kita, bila orang berdosa itu, ditopang orang-orang berdosa lainnya, naik menjadi raja! Dan bagaimana mungkin kebahagiaan tinggal di negeri yang dikuasai orang seperti itu? Duryodhana memendam

kebencian kepada semua yang lebih tua dan lebih utama darinya. Ia telah meninggalkan budi pekerti baik dan bertengkar dengan darah dagingnya sendiri. Ia tamak, sombong, picik, dan kejam sejak tabiatnya. Bumi akan sengsara bila ia menjadi penguasa. Karena itu, marilah kita pergi ke mana para putra Pandu yang penuh kasih, berhati luhur, mampu menaklukkan hawa nafsu, berjaya atas musuh, rendah hati, ternama, dan teguh dalam dharma itu pergi!”

Waisampayana melanjutkan,

“Setelah berkata demikian, penduduk pun mengikuti Pandawa. Sesudah menyusul mereka, dengan tangan terkatup mereka berkata kepada putra-putra Kunti dan Madri,

‘Semoga kalian diberkahi! Ke mana kalian akan pergi meninggalkan kami dalam duka? Kami akan mengikuti ke mana pun kalian pergi! Kami amat tersiksa mendengar bahwa kalian dikalahkan dengan tipu daya oleh musuh-musuh yang tak

berbelas kasihan. Tidak patut kalian meninggalkan kami, rakyat yang mencintai kalian, sahabat-sahabat yang setia, yang selalu menghendaki kesejahteraan kalian dan senantiasa ingin melakukan hal-hal yang menyenangkan hati kalian. Kami tak ingin hidup menuju kebinasaan di bawah kuasa raja Kuru itu. Wahai banteng-banteng di antara manusia, dengarkanlah: pergaulan dengan yang baik dan yang buruk membawa buah yang berbeda. Seperti kain, air, tanah, dan biji wijen menjadi harum bila bersentuhan dengan bunga, demikian pula watak manusia dibentuk oleh pergaulan. Bergaul dengan orang bodoh menimbulkan kekeliruan yang menjerat pikiran, sedangkan kebersamaan dengan orang baik dan bijaksana menuntun pada kebajikan. Karena itu, siapa yang menginginkan pembebasan hendaknya dekat dengan mereka yang bijak, tua, jujur, suci perilakunya, dan kaya tapa. Mereka yang patut dihormati adalah mereka yang suci dalam tiga hal: pengetahuan Weda, asal-usul, dan perbuatan.

Bergaul dengan mereka bahkan lebih utama daripada sekadar mempelajari kitab. Meski kami kurang dalam laku keagamaan, kami akan tetap memperoleh pahala bila hidup bersama orang-orang saleh, sebagaimana kami akan turut berdosa bila melayani orang jahat. Melihat orang curang, menyentuhnya, berbicara, dan bergaul dengannya membuat kebajikan merosot, dan orang yang terus-menerus demikian takkan pernah mencapai kemurnian batin. Pergaulan dengan orang hina merusak pengertian; dengan orang hambar menjadikan jiwa hambar; tetapi dengan orang baik, jiwa akan terangkat. Segala sifat yang di dunia ini dipuji sebagai sumber dharma, kemakmuran, dan kebahagiaan, yang dihormati manusia, dipuji Weda, dan disetujui orang berbudi, ada pada kalian, baik satu per satu maupun sekaligus. Karena itulah, demi kebaikan kami sendiri, kami ingin hidup di tengah kalian yang memiliki semua sifat itu!”

Yudhistira berkata,

“Berbahagialah kami, sebab rakyat, dengan para brahmana di depan mereka, karena kasih dan iba telah menganggap kami memiliki kebajikan yang sesungguhnya tidak kami miliki. Namun aku dan saudara-saudaraku meminta satu hal kepada kalian semua. Janganlah karena kasih sayang dan belas kasihan kepada kami, kalian bertindak tidak semestinya. Kakek kami Bhisma, raja Dritarashtra, Widura, ibu kami, dan banyak orang yang mengasihi kami, semuanya masih berada di Hastinapura. Maka bila kalian sungguh menghendaki kebaikan kami, rawatlah mereka dengan penuh perhatian. Bersatulah, karena mereka semua sedang ditimpa duka dan penderitaan. Kalian sudah menempuh jalan jauh karena sedih atas kepergian kami. Sekarang kembalilah, dan limpahkan kelembutan hati kalian kepada kerabat-kerabat yang kutitipkan kepada kalian itu. Inilah yang paling kuinginkan. Dengan melakukan

itu, kalian akan sangat menyenangkan hatiku dan menunjukkan penghormatan terbaik kepada kami.”

Waisampayana berkata,

“Setelah dinasihati demikian oleh Yudhistira yang adil, rakyat pun menangis keras, berseru, ‘Aduhai, wahai raja!’ Hati mereka remuk oleh kesedihan ketika mengenang kebajikan putra Pritha itu. Dengan berat hati mereka pun mohon pamit dan kembali.

Setelah rakyat berhenti mengikuti, para Pandawa naik ke kereta mereka dan melanjutkan perjalanan hingga sampai di tempat pohon beringin besar bernama *Pramana* di tepi Sungai Gangga. Menjelang senja mereka tiba di sana. Putra-putra Pandu yang perkasa itu menyucikan diri dengan menyentuh air suci, lalu bermalam di tempat itu. Dalam kesedihan, malam itu mereka hanya minum air sebagai satu-satunya penopang hidup.

Beberapa brahmana dari kedua golongan, yakni mereka yang memelihara api suci dan yang tidak, bersama murid-murid dan keluarga mereka, karena kasih, juga mengikuti Pandawa sampai ke sana dan bermalam bersama mereka. Dikelilingi para pengucap Brahman itu, sang raja tampak bersinar di tengah mereka. Pada petang yang indah namun muram itu, para brahmana menyalakan api suci, melantunkan Weda, dan bercakap-cakap satu sama lain. Dengan suara merdu bagaikan angsa, brahmana-brahmana utama itu melewati malam sambil menghibur raja, yang terbaik di antara kaum Kuru.”

SECTION II

Waisampayana berkata,

“Ketika malam berlalu dan fajar menyingsing, para brahmana yang hidup dari meminta-minta berdiri di hadapan para Pandawa yang hendak memasuki

hutan. Lalu Raja Yudhistira, putra Kunti, berkata kepada mereka,

‘Setelah dirampas kerajaan, kemakmuran, dan segala yang kami miliki, kami kini hendak masuk ke dalam rimba dengan hati penuh dukacita, mengandalkan buah-buahan, umbi-umbian, dan hasil buruan sebagai makanan. Hutan itu pun penuh bahaya, banyak ular dan binatang buas. Menurutku, kalian pasti akan menanggung banyak kesusahan dan penderitaan di sana. Penderitaan yang menimpa para brahmana bahkan mampu mengguncang para dewa; apalagi diriku, tentu akan sangat terbebani olehnya. Karena itu, wahai para brahmana, kembalilah ke mana pun kalian kehendaki.’”

Para brahmana menjawab,

“Wahai raja, jalan kami adalah jalan yang sama dengan jalan yang hendak kau tempuh. Karena itu, tidak patut engkau meninggalkan kami yang mencintaimu dan menjalankan dharma sejati. Para

dewa sendiri berbelas kasih kepada pemuja-pemuja mereka, terlebih lagi kepada brahmana yang hidupnya teratur.”

Yudhistira berkata,

“Wahai para dwija, aku pun memang berbakti kepada para brahmana. Tetapi kemelaratan yang menimpa diriku ini membuat pikiranku kacau. Saudara-saudaraku yang harus mencari buah, umbi, dan rusa hutan pun sedang lumpuh oleh duka karena penderitaan kami, karena nestapa Draupadi, dan karena hilangnya kerajaan kami. Ah, dalam keadaan seperti ini aku tak sanggup membebani mereka dengan tugas-tugas yang berat.”

Para brahmana berkata,

“Janganlah kekhawatiran tentang pemeliharaan kami masuk ke dalam hatimu, wahai raja. Kami akan menyediakan makanan kami sendiri dan tetap mengikutimu. Dengan tapa dan doa-doa kami, kami akan mengupayakan kesejahteraanmu, dan dengan percakapan yang menyenangkan kami akan

menghiburmu sekaligus menghibur diri kami sendiri.”

Yudhistira berkata,

“Benar, pastilah demikian seperti yang kalian katakan, sebab aku selalu berbahagia dalam kebersamaan dengan para brahmana. Tetapi keadaanku yang jatuh ini membuatku merasa malu pada diriku sendiri. Bagaimana mungkin aku memandang kalian, yang sesungguhnya tidak patut menanggung susah, namun karena kasih kepadaku harus hidup payah dengan makanan hasil jerih kalian sendiri? Ah, celakalah putra-putra Dritarashtra yang jahat itu!”

Waisampayana melanjutkan,

“Setelah berkata demikian, raja yang menangis itu duduk di tanah. Lalu seorang brahmana bijaksana bernama Saunaka, yang menguasai pengetahuan diri dan mahir dalam ajaran Samkhya, berkata kepadanya,

‘Sebab-sebab duka ada ribuan, sebab-sebab takut ada ratusan; hari demi hari semua itu menimpa orang bodoh, tetapi tidak mengguncang orang bijak. Orang cerdas sepertimu tidak seharusnya larut dalam perbuatan yang bertentangan dengan pengetahuan sejati, yang membawa banyak kejahatan dan merusak jalan menuju pembebasan. Wahai raja, dalam dirimu ada pengertian yang memiliki delapan sifat utama, pengertian yang sanggup melindungi dari berbagai malapetaka, yang lahir dari pendalaman Sruti dan sastra. Orang sepertimu tak selayaknya menjadi bingung saat miskin datang atau ketika sahabat-sahabat tertimpa derita, baik karena sakit jasmani maupun beban pikiran.

Dengarlah, akan kusampaikan sloka-sloka yang dahulu dinyanyikan Raja Janaka tentang pengendalian diri. Dunia ini disiksa oleh penderitaan jasmani dan batin. Dengarlah cara meredakannya, secara ringkas maupun rinci. Ada

empat penyebab penderitaan jasmani: penyakit, bersentuhan dengan hal yang menyakitkan, kerja yang melelahkan, dan tidak memperoleh apa yang diinginkan. Penyakit diobati dengan obat; sedangkan derita batin diredakan dengan yoga dan usaha melupakannya. Karena itu tabib yang bijak mula-mula menenangkan penderitaan batin pasien mereka dengan percakapan yang menyenangkan dan dengan memberikan hal-hal yang menggembirakan. Seperti besi panas yang dimasukkan ke dalam tempayan membuat air di dalamnya ikut panas, demikian pula duka batin menimbulkan sakit tubuh. Dan seperti air memadamkan api, demikian pula pengetahuan sejati menenangkan kegelisahan batin. Bila pikiran tenteram, tubuh pun ikut tenteram.

Ketahuilah, akar dari segala duka batin adalah keterikatan. Keterikatanlah yang membuat makhluk sengsara dan mendatangkan berbagai nestapa. Dari keterikatan timbul segala maksud dan keinginan,

juga cinta pada harta benda duniawi. Keduanya menjadi sumber kejahatan, namun maksud-maksud egois bahkan lebih buruk daripada cinta akan benda. Seperti percikan api kecil yang jatuh ke rongga pohon dapat membakar pohon itu sampai ke akar, begitu pula keterikatan, walau sedikit, dapat menghancurkan kebajikan dan kemanfaatan.

Orang belum bisa disebut meninggalkan dunia hanya karena menjauh dari harta benda. Tetapi orang yang hidup di tengah dunia namun melihat cacat-cacatnya, dialah yang sungguh-sungguh melepaskan diri. Ia yang bebas dari hawa nafsu, jiwanya tak bergantung pada apa pun, dialah yang benar-benar meninggalkan dunia. Karena itu, janganlah seseorang menaruh keterikatan pada sahabat maupun pada kekayaan yang diperolehnya. Bahkan keterikatan pada diri sendiri pun harus dipadamkan oleh pengetahuan. Seperti daun teratai tak pernah basah walau di air, demikian pula jiwa orang yang mampu membedakan yang sementara

dan yang kekal, yang mengejar yang abadi, mengerti kitab suci, dan disucikan pengetahuan, tak akan digoyahkan oleh keterikatan.

Orang yang dikuasai keterikatan akan disiksa oleh keinginan; dari keinginan itu tumbuhlah haus akan harta duniawi. Haus itu penuh dosa dan menjadi sumber segala kecemasan. Haus yang mengerikan itu mendorong kepada tindakan tidak benar. Berbahagialah mereka yang mampu meninggalkan haus itu, yang tak pernah bisa ditinggalkan oleh orang jahat, yang tak ikut musnah walau tubuh menua, dan yang sesungguhnya adalah penyakit mematikan. Ia tak berawal dan tak berakhir. Ia tinggal di dalam hati dan membinasakan makhluk seperti api tanpa wujud. Seperti kayu bakar habis dimakan api yang tumbuh darinya sendiri, demikian pula orang yang jiwanya kotor hancur oleh ketamakan yang lahir dari hatinya sendiri.

Sebagaimana semua makhluk hidup takut kepada kematian, demikian pula orang kaya selalu cemas

terhadap raja, pencuri, air, api, bahkan kerabatnya sendiri. Dan seperti sepotong daging, bila di udara dimakan burung, bila di tanah diterkam binatang buas, bila di air disantap ikan, demikian pula orang berharta menghadapi bahaya di mana-mana. Bagi banyak orang, kekayaan justru menjadi bencana; siapa yang mengira kebahagiaan terletak pada harta lalu melekat padanya, ia tak mengenal kebahagiaan sejati. Karena itu, bertambahnya kekayaan sering dipandang hanya menambah ketamakan dan kebodohan. Kekayaan adalah akar kekikiran, kesombongan, kebanggaan, ketakutan, dan kegelisahan. Inilah penderitaan yang dilihat orang bijak dalam harta.

Manusia menderita tanpa batas untuk memperoleh dan menjaga kekayaan. Pengeluarannya pun mendatangkan duka. Bahkan kadang nyawa melayang demi harta. Kehilangan harta menimbulkan kesakitan, dan orang-orang yang dipelihara oleh kekayaan kita pun dapat berubah

menjadi musuh karena harta itu. Bila memiliki harta penuh sengsara seperti itu, tak seharusnya orang terlalu meratapi kehilangannya. Hanya orang bodoh yang selalu tak puas; orang bijak selalu merasa cukup. Dahaga akan harta tak pernah terpuaskan. Kepuasan adalah kebahagiaan tertinggi; karena itu orang bijak memandang kepuasan sebagai tujuan yang paling utama.

Orang bijak mengetahui bahwa masa muda, kecantikan, hidup, timbunan harta, kejayaan, dan kebersamaan dengan orang-orang tercinta semuanya tidak tetap; karena itu mereka tidak melekat padanya. Sebab itu, seseorang seharusnya menahan diri dari memburu kekayaan dan menanggung penderitaan yang datang karenanya. Tak ada orang kaya yang bebas dari kesusahan, dan itulah sebabnya mereka yang tak haus akan harta dipuji orang berbudi. Bahkan bagi mereka yang mengejar harta demi melakukan kebajikan, lebih baik tidak terjatuh terlalu jauh, sebab lebih baik tidak

menyentuh lumpur sama sekali daripada harus mencucinya setelah tubuh terlumuri. Maka, wahai Yudhistira, janganlah engkau menginginkan apa pun. Jika engkau sungguh menghendaki dharma, bebaskanlah dirimu dari keinginan akan benda duniawi.”

Yudhistira berkata,

“Wahai brahmana, keinginanku terhadap kekayaan bukanlah untuk menikmatinya. Aku menginginkannya hanya untuk memelihara para brahmana, bukan karena tamak. Untuk apa orang seperti kami menjalani hidup berumah tangga bila kami tak sanggup menopang mereka yang mengikuti kami? Semua makhluk membagi makanan yang mereka peroleh kepada mereka yang bergantung padanya. Demikian pula seorang kepala rumah tangga seharusnya memberi bagian makanannya kepada para yati dan brahmacarin yang tidak memasak bagi diri mereka sendiri. Rumah orang baik tak pernah boleh kekurangan

empat hal: rumput untuk alas duduk, ruang untuk beristirahat, air, dan kata-kata manis. Kepada yang letih harus diberikan pembaringan; kepada yang lelah berdiri, tempat duduk; kepada yang haus, air; kepada yang lapar, makanan. Tamu berhak mendapat wajah yang ramah, hati yang gembira, dan kata-kata yang lembut. Tuan rumah harus bangkit menyambut tamu, mempersilakkannya duduk, dan menghormatinya sebagaimana mestinya. Itulah moral abadi.

Mereka yang tidak menjalankan Agnihotra, tidak merawat sapi jantan, tidak memelihara kerabat, tamu, sahabat, anak-anak, istri, dan pelayan, akan dibakar dosa karena kelalaian itu. Tak seorang pun seharusnya memasak hanya untuk dirinya sendiri, dan tak seorang pun seharusnya menyembelih binatang tanpa mempersembahkannya lebih dahulu kepada para dewa, para leluhur, dan para tamu. Seseorang juga tidak sepatutnya memakan makanan yang belum dipersembahkan kepada para

dewa dan leluhur. Dengan menebarkan sebagian makanan ke tanah pagi dan petang bagi anjing, candala, dan burung, seseorang melakukan korban Viswedeva. Orang yang memakan *vighasa* sesungguhnya memakan amerta. Yang tersisa setelah persembahan bagi dewa dan leluhur disebut amerta; dan yang tersisa setelah memberi makan tamu disebut *vighasa*, yang nilainya pun sama dengan amerta. Memberi makan tamu sama dengan melakukan yajna. Pandangan ramah tuan rumah kepada tamu, perhatian yang ia berikan, ucapan manis yang ia sampaikan, penghormatan dengan mengantarkannya, serta makanan dan minuman yang ia sajikan, itulah lima *dakshina* dalam yajna itu. Orang yang tanpa kikir memberi makanan kepada musafir yang letih, meski belum pernah dikenalnya, memperoleh pahala besar. Dan kepala rumah tangga yang menjalankan hal-hal demikian dikatakan memperoleh kebajikan yang sangat agung. Wahai brahmana, bagaimana pendapatmu tentang ini?”

Saunaka berkata,

“Ah, dunia ini memang penuh pertentangan. Apa yang memalukan bagi orang baik justru menyenangkan orang jahat. Karena diliputi kebodohan, dikuasai nafsu, dan menjadi budak pancaindra, orang-orang bodoh melakukan banyak perbuatan yang tampaknya baik hanya demi memuaskan hasrat mereka di kehidupan mendatang. Dengan mata terbuka mereka tetap disesatkan oleh indra-indra mereka sendiri, seperti sais yang kehilangan kendali lalu diseret kuda-kuda liar dan buruk. Ketika salah satu dari enam indra menemukan objeknya, muncullah keinginan untuk menikmatinya. Dari situ timbul hasrat, lalu hasrat melahirkan tekad. Akhirnya, seperti serangga yang jatuh ke api karena tertarik cahaya, manusia jatuh ke dalam kobaran godaan, tertembus panah objek kenikmatan yang dilepaskan oleh nafsu, benih dari kehendak itu. Sejak saat itu, dibutakan oleh kesenangan indriawi yang dikejanya tanpa batas, tenggelam dalam kebodohan dan kegelapan yang

disangkanya sebagai kebahagiaan, ia tak lagi mengenal dirinya sendiri.

Seperti roda yang terus berputar, demikian pula setiap makhluk, karena kebodohan, perbuatan, dan keinginan, jatuh ke dalam berbagai keadaan, lahir berulang-ulang, berkeliling di seluruh lingkaran kehidupan, dari Brahma sampai sehelai rumput, kadang di air, kadang di darat, kadang di udara.

Itulah jalan mereka yang tanpa pengetahuan. Sekarang dengarkan jalan orang bijak, mereka yang berpegang pada kebajikan yang benar-benar berguna dan menginginkan pembebasan. Weda memerintahkan tindakan, tetapi juga mengajarkan pelepasan dari keterikatan pada tindakan. Karena itu bertindaklah tanpa *abhimana*, tanpa keakuan dan pamrih. Yajna, belajar Weda, memberi, tapa, kebenaran dalam kata dan perbuatan, pengampunan, pengendalian indra, dan pelepasan keinginan—itulah delapan kewajiban utama yang membentuk jalan benar. Empat yang pertama

menuntun ke dunia leluhur, dan semuanya harus dilakukan tanpa kesombongan. Empat yang terakhir senantiasa dipraktikkan oleh orang saleh untuk mencapai sorga para dewa. Jiwa yang murni hendaknya menempuh delapan jalan itu.

Mereka yang ingin menaklukkan dunia demi keselamatan jiwa, harus bertindak tanpa pamrih, mengendalikan indra dengan sungguh-sungguh, memegang teguh laku tertentu, melayani guru dengan bakti, mengatur makan secara keras, tekun mempelajari Weda, memandang tindakan yang egois sebagai rendah, dan menahan hati mereka. Dengan meninggalkan suka dan benci, para dewa mencapai kejayaan. Karena kekayaan yoga merekalah para Rudra, Sadhya, Aditya, Vasu, dan Aswin memerintah para makhluk. Maka, wahai putra Kunti, seperti mereka, tinggalkanlah tindakan yang didorong motif pribadi; berjuanglah mencapai keberhasilan dalam yoga dan tapa. Engkau telah memenuhi hutangmu kepada leluhur, baik laki-laki

maupun perempuan, dan juga keberhasilan yang datang dari tindakan-tindakan yajna. Kini, demi melayani para brahmana, berjuanglah mencapai keberhasilan dalam tapa. Mereka yang dimahkotai keberhasilan tapa mampu mewujudkan apa pun yang mereka kehendaki. Karena itu, jalankanlah pertapaan, dan capailah segala tujuanmu.”

SECTION III

Waisampayana berkata,

“Setelah mendengar kata-kata Saunaka, Yudhistira putra Kunti mendekati pendetanya, lalu di tengah saudara-saudaranya berkata,

‘Para brahmana yang menguasai Weda mengikuti aku yang hendak masuk hutan. Sementara aku sendiri sedang dilanda begitu banyak malapetaka dan tidak mampu menopang hidup mereka. Aku tak sanggup meninggalkan mereka, tetapi aku juga tidak punya daya untuk memberi mereka makan.

Katakanlah, wahai orang suci, apa yang harus kulakukan dalam keadaan seperti ini?”

Waisampayana berkata,

“Setelah merenung sejenak dan mencari jalan yang tepat dengan kekuatan yoganya, Dhaumya, orang utama di antara mereka yang berbudi luhur, berkata kepada Yudhistira,

‘Pada zaman dahulu semua makhluk yang telah diciptakan dilanda kelaparan. Lalu Savita, Sang Surya, menaruh belas kasih kepada mereka, seperti seorang ayah kepada anak-anaknya. Mula-mula ia bergerak ke arah utara dan dengan sinarnya menarik air ke atas. Setelah kembali ke selatan, ia memusatkan panasnya di bumi. Ketika Surya demikian berdiam atas bumi, penguasa tumbuh-tumbuhan, yakni Candra, mengubah uap panas matahari menjadi awan, lalu menuangkannya kembali sebagai hujan. Dari situlah tumbuh-tumbuhan tumbuh. Maka sesungguhnya Surya sendiri, setelah disentuh pengaruh bulan,

berubah pada saat benih bertunas menjadi tumbuhan suci yang memiliki enam rasa. Tumbuhan itulah makanan semua makhluk di bumi. Jadi makanan yang menopang hidup makhluk sesungguhnya mengandung tenaga matahari; karena itu matahari adalah ayah dari semua makhluk. Maka berlindunglah kepadanya, wahai Yudhistira.

Para raja besar yang suci kelahiran dan perbuatannya diketahui telah menyelamatkan rakyat mereka melalui tapa yang tinggi. Karttavirya, Wainya, dan Nahusha, semuanya dengan kekuatan semadi dan laku tapa yang didahului tekad suci, berhasil membebaskan rakyat mereka dari penderitaan besar. Karena itu, wahai insan berbudi, karena engkau telah disucikan oleh perbuatan-perbuatanmu, masuklah pula ke dalam laku tapa. Wahai Bharata, topanglah para brahmana dengan jalan yang benar.”

Janamejaya berkata,

“Bagaimana Yudhistira, banteng di antara kaum Kuru itu, memuja Surya yang bercahaya menakjubkan demi para brahmana?”

Waisampayana berkata,

“Dengarkanlah dengan sungguh-sungguh, wahai raja, sucikan dirimu dan tarik pikiranmu dari segala hal lain. Tentukan waktunya, maka akan kuceritakan semuanya dengan rinci. Dengarkanlah seratus delapan nama Surya yang dahulu diajarkan Dhaumya kepada putra Pritha yang berhati luhur.”

Dhaumya berkata,

“Surya, Aryaman, Bhaga, Twastri, Pusha, Arka, Savitri, Ravi, Gabhastimat, Aja, Kala, Mrityu, Dhatri, Prabhakara, Prithibi, Apa, Teja, Kha, Vayu, Penopang Tunggal, Soma, Vrihaspati, Sukra, Budha, Angaraka, Indra, Vivaswat, Diptanshu, Suchi, Sauri, Sanaischara, Brahma, Vishnu, Rudra, Skanda, Vaisravana, Yama, Vaidyutagni, Jatharagni, Aindhna, Tejasampati, Dharmadhwaja, Vedakarttri, Vedanga,

Vedavahana, Krita, Treta, Dwapara, Kali, Kala, Kasta, Muhurtta, Kshapa, Yama, Kshana, Samvatsarakara, Aswattha, Kalachakra, Bibhavasu, Purusha, Saswata, Yogin, Vyaktavyakta, Sanatana, Kaladhyaksha, Prajadhyaksha, Viswakarma, Tamounda, Varuna, Sagara, Ansu, Jimuta, Jivana, Arihan, Bhutasraya, Bhutapati, Srastri, Samvartaka, Vanhi, Sarvadi, Alolupa, Ananta, Kapila, Bhanu, Kamada, Sarvatomukha, Jaya, Visata, Varada, Manas, Suparna, Bhutadi, Sighraga, Prandharana, Dhanwantari, Dhumaketu, Adideva, Aditisuta, Dwadasatman, Aravindaksha, Pitri, Matri, Pitamaha, Swargadwara, Prajadwara, Mokshadwara, Tripistapa, Dehakarti, Prasantatman, Viswatman, Viswatomukha, Characharatman, Sukhsmatman, dan Maitreya yang penuh belas kasih.

Inilah seratus delapan nama Surya yang tenaganya tak terukur, sebagaimana dahulu diajarkan oleh Brahma. Demi memperoleh kesejahteraan, aku bersujud kepadamu, wahai Bhaskara, yang menyala

seperti emas dan api, yang dipuja para dewa, leluhur, yaksha, dan juga dihormati para asura, nisacara, serta siddha. Siapa yang dengan perhatian penuh mengucapkan himne ini saat matahari terbit akan memperoleh istri, anak, kekayaan, dan ingatan akan kehidupan sebelumnya. Dengan melantunkan himne ini, seseorang juga memperoleh ketabahan dan daya ingat. Siapa yang memusatkan pikirannya dan membaca himne ini akan terlindung dari duka, kebakaran hutan, lautan, dan akan mendapatkan segala hal yang diinginkannya.”

Waisampayana melanjutkan,

“Setelah mendengar ucapan Dhaumya yang tepat bagi keadaan itu, Yudhistira yang adil memusatkan hati dan menyucikan dirinya, lalu menjalani tapa dengan tujuan menopang para brahmana. Setelah mempersembahkan bunga dan bahan-bahan lainnya kepada Sang Pembuat Hari, raja pun mandi suci. Berdiri di arus sungai, ia menghadap dewa matahari. Menyentuh air Gangga, Yudhistira yang

luhur, dengan indra terkendali sempurna dan hanya hidup dari udara, berdiri tegak dengan jiwa terpusat dalam pranayama. Sesudah menyucikan diri dan menahan ucapan, ia mulai melantunkan pujian kepada Surya.”

Yudhistira berkata,

“Engkaulah, wahai Surya, mata alam semesta. Engkaulah jiwa segala yang bertubuh. Engkaulah asal segala sesuatu. Engkaulah perwujudan dari laku para insan saleh. Engkaulah perlindungan bagi mereka yang mendalami ajaran Samkhya, dan penopang para yogi. Engkau adalah pintu yang tak berpaling. Engkau tempat berlindung mereka yang mendambakan pembebasan. Engkau menopang, menyingkap, menyucikan, dan memelihara dunia karena belas kasihmu yang murni.

Para brahmana yang menguasai Weda, ketika hadir di hadapanmu pada waktunya, memujamu dengan himne dari cabang-cabang Weda yang mereka tekuni. Engkau dipuja para resi. Siddha, Charana,